



Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama

Endin Mujahidin*, Didin Hafidhuddin & Fitrah Satria Fajar Kusumah

Universitas Ibn Khaldun Bogor

*endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

Abstract

Several previous studies have shown that the understanding of intolerance has entered the college students' circle. The purpose of this study is to dissect the perception of tolerance that develops in students at Islamic universities. This research is quantitative research using surveys for data collection. The number of samples taken is 257 people. This study found that Islamic college students tend not to interact with adherents of other religions. However, if you have to interact with followers of other religions, the interaction that occurs is positive. On the other hand, there are still quite a lot of students who do not choose a clear position in interacting with non-Muslims.

Keywords: college students, tolerance, Islamic universities

Abstrak

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman intoleran telah masuk ke kalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah persepsi toleransi antar agama yang berkembang pada mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei untuk pengumpulan datanya. Jumlah sampel yang diambil adalah 257 orang. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi Islam cenderung untuk tidak berinteraksi dengan penganut agama lain. Namun demikian jika harus berinteraksi dengan penganut agama lain interaksi yang terjadi adalah interaksi yang positif. Di sisi lain masih cukup banyak mahasiswa yang tidak memilih posisi yang jelas dalam berinteraksi dengan non muslim.

Kata kunci: mahasiswa, toleransi, perguruan tinggi Islam.

Diserahkan: 13-12-2021 **Disetujui:** 31-12-2021. **Dipublikasikan:** 31-12-2021

Kutipan: Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., & Kusumah, F. (2021). Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 613-622.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6098>

I. Pendahuluan

Toleransi adalah sifat yang dibutuhkan bangsa yang majemuk. Tanpa toleransi, sebuah bangsa yang memiliki keragaman suku, agama, dan kepercayaan akan kesulitan membangun dirinya sendiri. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia menyadari pentingnya toleransi. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya, bangsa Indonesia telah menjadikan "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai semboyan negara. Hal ini juga dirasakan oleh para pemimpin negara lain.

Raja Arab Saudi, Salman bin Abdulaziz Al Saud, mengagumi toleransi di Indonesia. Menurut Raja Salman, toleransi merupakan modal yang kuat untuk kemajuan bersama (Kuwado, 2017). Demikian pula Presiden Prancis François Hollande mengatakan hal yang sama pada Rabu, 29 Maret 2017 (Indopos, 2017).

Pemikiran intoleran ini disebut sudah merasuk ke kalangan mahasiswa. Jika ini benar, maka hal ini cukup meresahkan. Menristekdikti saat itu, M Nasir melihat gejala ekstremisme di kalangan mahasiswa. Hal ini mendesak pemerintah untuk melakukan tindakan preventif agar paham ekstremisme tidak menyebar luas (Putri, 2017).

Ada banyak cara untuk menumbuhkan toleransi, salah satunya adalah dengan Secara kuratif, paham intoleran dapat ditangani dengan bimbingan dan konseling (Mujahidin dkk., 2020). Yang paling penting adalah strategi berkesinambungan dari negara. Peneliti LIPI, Anas Saidi, menyatakan bahwa hal intoleransi dapat menyebabkan disintegrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade mendatang jika tidak ada kebijakan dari negara (Tisnadibrata, 2016).

Berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh Balitbangdiklat Kementerian Agama RI, pada tahun 2010 ditemukan fakta bahwa intoleransi terjadi di kalangan mahasiswa (Bahari, 2010). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Intelijen Negara (BIN) Tahun 2017, tercatat sekitar 39 persen mahasiswa dari berbagai universitas terpapar paham radikalisme (Akbar, 2018). Hasil penelusuran PPIM UIN Syarif Hidayatullah menyatakan 52,1% mahasiswa memiliki pandangan intoleran terhadap minoritas Muslim dan 34,3% tidak toleran terhadap agama lain, serta 58,5% memiliki pandangan ekstremisme (Aries, 2018).

Padahal seharusnya mahasiswa adalah yang paling berpotensi untuk toleran. Wang & Uecker (2017) mengungkapkan bahwa meskipun yang menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memegang teguh keyakinan religiusnya, ternyata mereka lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan dibanding mereka yang hanya menempuh pendidikan menengah.

Kejadian mengenai intoleransi, khususnya di bidang keagamaan, selalu mendapat perhatian besar. Apalagi jika pelakunya adalah mahasiswa yang merupakan salah satu kelompok penting dari masyarakat. Mahasiswa dipandang sebagai tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran kepemimpinan di masa depan. Masa depan bangsa ini akan

tergantung di tangan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan (Bahari, 2010). Dari sisi toleransi, mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator dalam mewujudkan keharmonisan antar agama (Amrullah dkk., 2020).

Ada beberapa penelitian mengenai toleransi di mahasiswa. Misalnya dari Akhwani dan Kurniawan (2021) yang meneliti toleransi di mahasiswa fakultas keguruan yang menunjukkan bahwa hanya 2% mahasiswa yang berpotensi intoleran. Ayuni (2021) berusaha yang meneliti sikap toleran dan intoleran dari mahasiswa fakultas agama dan non-agama secara kualitatif. Tujuan penelitian ini agak mirip yaitu memotret secara kuantitatif persepsi toleransi antaragama yang berkembang di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam, namun lebih spesifik ingin memolakan pada sisi apa mereka toleran dan pada sisi apa mereka intoleran.

II. Metodologi Penelitian

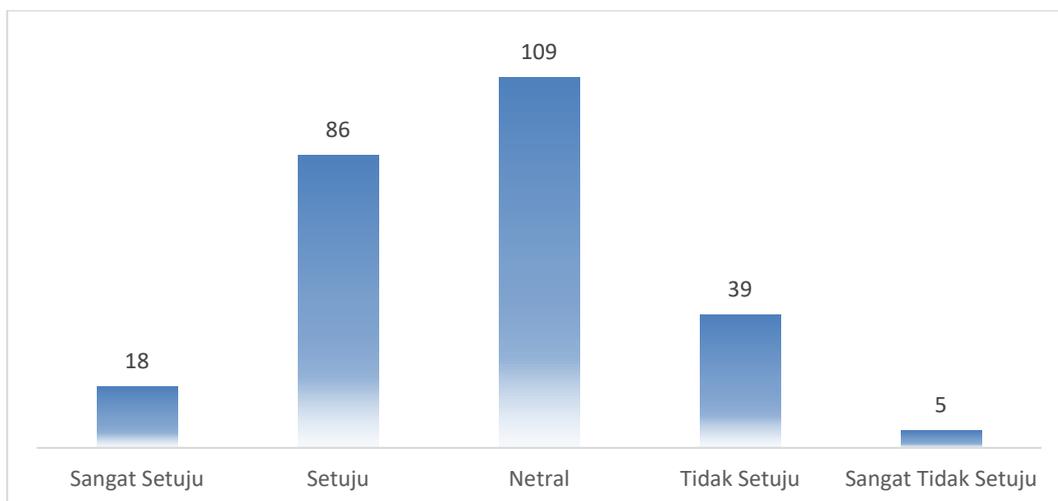
Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan survei. Jumlah sampel yang diambil adalah 257 orang. Pemilihan perguruan tinggi dilakukan secara *purposive* sedangkan penarikan sampel dari perguruan tinggi dilakukan secara acak. Pengambilan data dilakukan dengan 2 (dua) metode, yaitu secara langsung (dengan pengisian kuesioner) dan secara *online*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabulasi persentase.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Ada enam pertanyaan yang diajukan kepada para responden. Pertanyaan pertama, setujukah berinteraksi dengan pemeluk agama lain? Kedua, bekerja dengan teman non muslim. Ketiga, menikah dengan pemeluk agama lain. Keempat, tidak akan melakukan kekerasan fisik kepada pemeluk agama lainnya. Kelima, bermusyawarah dengan pemeluk agama lainnya jika terjadi perselisihan. Keenam, menolong pemeluk agama lain jika kesulitan.

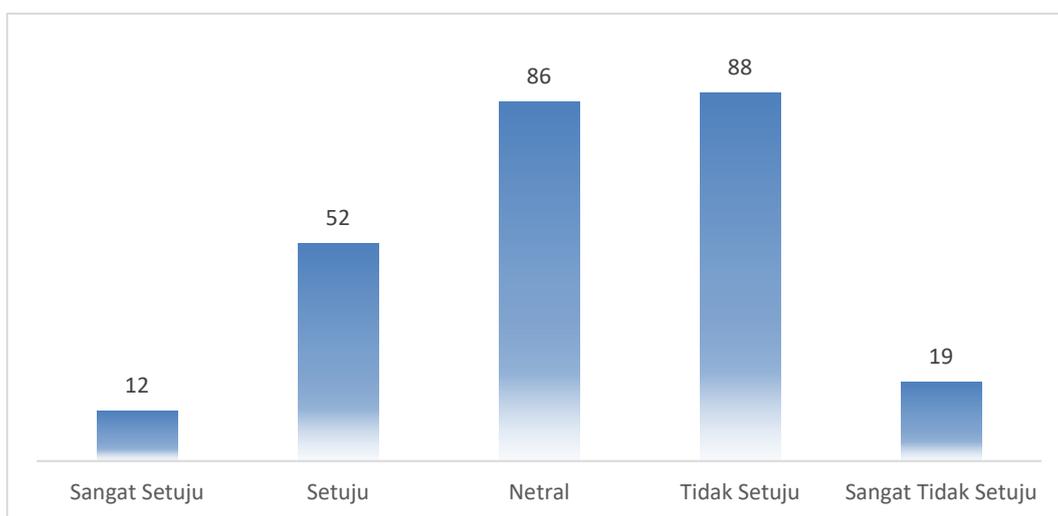
Berikut ini adalah temuan-temuan penelitian yang dapat disajikan.



Bagan 1. Interaksi dengan Pemeluk Agama Lain

Pada bagan 1 pertanyaan setujukah berinteraksi dengan pemeluk agama lain, responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 7,0%; responden yang menyatakan setuju 33,5%; responden yang menyatakan netral 42,4%; responden yang menyatakan tidak setuju sebesar 15,2% dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 1,9%.

Pertanyaan ini menanyakan gambaran umum mengenai persepsi responden mengenai hubungan dengan pemeluk agama lain. Responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju yang berjumlah 17,1%. Jawaban ini belum menunjukkan bahwa 17,1% responden ini radikal atau tidak, namun hanya menunjukkan bahwa mereka tidak akan berinteraksi dengan non muslim.

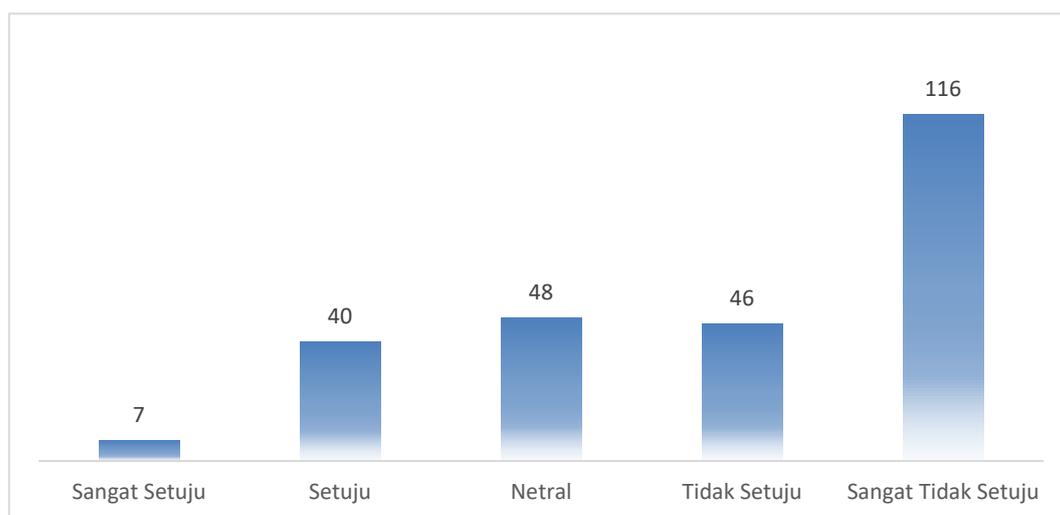


Bagan 2. Bekerja dengan Teman Non Muslim

Pada bagan 2 pertanyaan setujukah bekerja dengan teman non muslim, responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 4,7%; yang menyatakan setuju 20,2%; yang

menyatakan netral 33,5%; yang menyatakan tidak setuju sebesar 34,2% dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 7,4%.

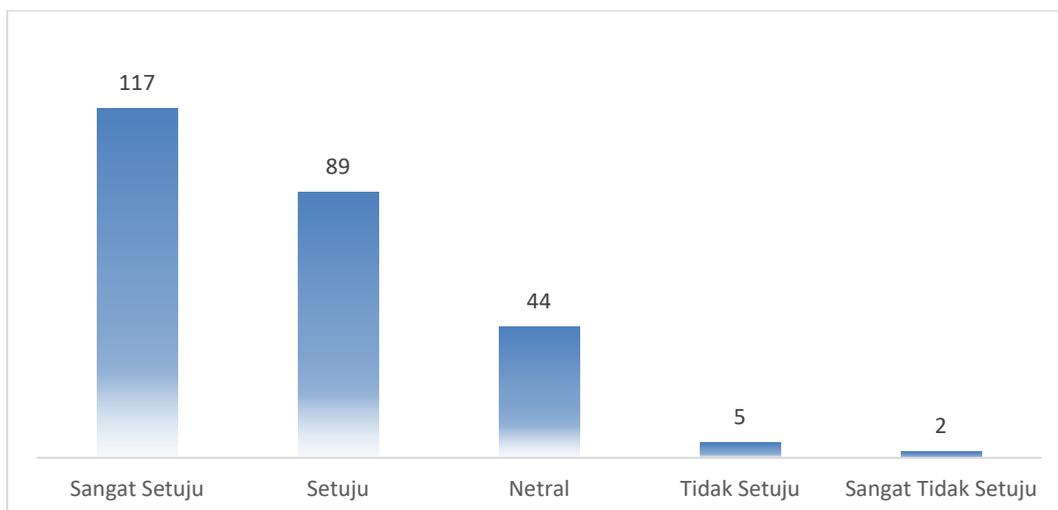
Pertanyaan ini lebih spesifik dari pertanyaan di bagan 1 yang sekadar menanyakan interaksi secara umum. Pada bagan 2 dapat dilihat jawaban responden mengenai jenis interaksi yang mungkin terjadi dengan non muslim yaitu bekerja bersama. Ternyata ada 34,2% responden yang menyatakan yang menyatakan tidak setuju dan 7,4% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Artinya ada 41,6% responden yang tidak akan atau tidak nyaman bekerja bersama dengan non muslim.



Bagan 3. Menikah Dengan Pemeluk Agama Lain

Pada bagan 3 pertanyaan setujukah menikah dengan pemeluk agama lain, responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 2,7%; yang menyatakan setuju 15,6%; yang menyatakan netral 18,7%; yang menyatakan tidak setuju sebesar 17,9% dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 45,1%.

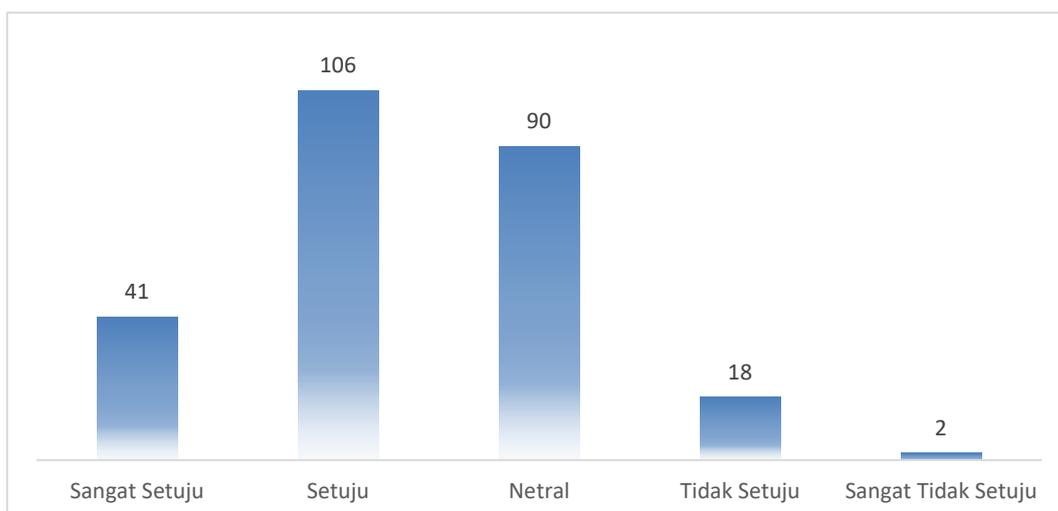
Pertanyaan di bagan 3 ini, menanyakan pandangan terhadap jenis interaksi yang kontroversial yaitu pernikahan lintas agama. Dari pertanyaan ini, ada 17,9% responden yang menyatakan tidak setuju dan 45,1% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Artinya ada 63,0% yang mengungkapkan pandangan negatif terhadap pernikahan lintas agama. Hal ini senada dengan ungkapan Jeremy Menchik yang mengatakan bahwa toleransi yang dapat tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah toleransi yang tidak liberal (Kaptein, 2016).



Bagan 4. Tidak Akan Melakukan Kekerasan Fisik Kepada Pemeluk Agama Lainnya

Pada bagan 4 pertanyaan setujukah tidak akan melakukan kekerasan fisik kepada pemeluk agama lainnya, responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 45,5%; yang menyatakan setuju 34,6%; yang menyatakan netral 17,1%; yang menyatakan tidak setuju sebesar 1,9% dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 0,8%.

Sampai pada bagan sebelumnya profil responden terlihat kurang bersahabat kepada pemeluk agama lain. Namun pada pertanyaan di bagan 4 ada pandangan yang positif mengenai interaksi dengan penganut agama lain. Terlihat bahwa ada 45,5% responden yang menyatakan sangat setuju dan 34,6% responden menyatakan setuju. Artinya ada 80,1% responden yang tidak akan melakukan kekerasan fisik kepada pemeluk agama lainnya.

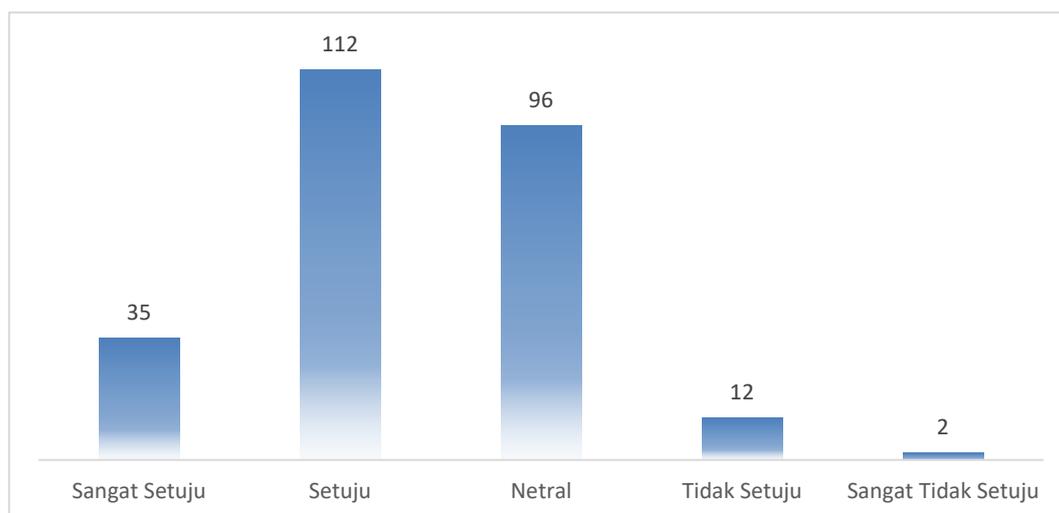


Bagan 5. Bermusyawarah dengan Pemeluk Agama Lainnya Jika Terjadi Perselisihan

Pada bagan 5, pertanyaan setujukah bermusyawarah dengan pemeluk agama lainnya jika terjadi perselisihan, responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 16,0%; yang

menyatakan setuju 41,2%; yang menyatakan netral 35,0%; yang menyatakan tidak setuju sebesar 7,0% dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 0,8%.

Pada bagan 5 ini juga menggambarkan interaksi yang positif dengan pemeluk agama yang lain. Ada 16,0% responden yang menyatakan sangat setuju dan 41,2% yang menyatakan setuju. Artinya ada 56,2% responden yang akan bermusyawarah dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan.



Bagan 6. Menolong Pemeluk Agama Lain Jika Kesulitan

Pada bagan 6, pertanyaan setujukah menolong pemeluk agama lain jika kesulitan, responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 13,6%; yang menyatakan setuju 43,6%; yang menyatakan netral 37,4%; yang menyatakan tidak setuju sebesar 4,7% dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 0,8%.

Pada bagan ini juga masih memberikan gambaran yang positif interaksi dengan pemeluk agama lain. Ada 13,6% responden yang menyatakan sangat setuju dan ada 43,6% yang menyatakan setuju. Artinya ada 57,2% responden yang siap menolong pemeluk agama lain ketika ada kesulitan.

B. Pembahasan

Dari temuan-temuan penelitian di atas dapat dilihat dua kecenderungan persepsi responden mengenai interaksi dengan penganut agama lain. **Pertama**, dari bagan 1, 2 dan 3 dapat dipahami bahwa para responden berusaha tidak berinteraksi dengan penganut agama lain. Keengganan berinteraksi dengan penganut agama lain tidak selalu dipandang merupakan konsekuensi dari intoleransi beragama.

Alimron menjelaskan bahwa penyebab intoleransi terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor agama dan faktor non-agama. Faktor agama antara lain fanatisme sempit dan penerapan misi atau dakwah. Intoleransi sempit mengacu pada pemaksaan absolut pada orang lain. Fenomena ini memunculkan sikap eksklusif, tertutup, otoriter, intoleran dan

intoleran terhadap perbedaan. Dalam hal ini, ada kategori kefanatikan yang positif dan negatif. Intoleransi positif adalah sikap fanatik yang dimulai dari pemahaman dan penghayatan ajaran agamanya sendiri sehingga terbentuklah pribadi yang berdiri teguh dalam menjalankan ajaran agamanya, namun sekaligus ingin memahami pengalaman keagamaan orang lain. Sementara itu, fanatisme negatif adalah sikap fanatik yang tidak dilandasi pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang benar, namun hanya didasarkan pada taklid semata. Dalam praktiknya, intoleransi ini cenderung mengakibatkan munculnya sikap keagamaan yang eksklusif, intoleran, defensif, dan reaktif, yang cenderung mengutamakan konfrontasi dengan pihak lain (Alimron, 1999).

Faktor non-agama adalah intoleransi dapat muncul karena pengaruh faktor lain, seperti faktor politik, ekonomi dan sosial budaya lainnya. Misalnya, kerusuhan dan konflik antarumat beragama di Indonesia. Dalam hal ini, faktor agama hanya terkait dengan faktor-faktor tersebut, yakni sentimen agama dijadikan alat untuk membangkitkan emosi masyarakat sehingga mereka termobilisasi untuk melakukan tindakan destruktif dan kekerasan (Alimron, 1999). Karena itu bisa jadi keengganan berinteraksi bisa jadi disebabkan faktor non-agama.

Kedua, dari bagan 4, 5, dan 6 dapat dipahami bahwa jika sampai berinteraksi dengan penganut agama lain, responden akan berinteraksi secara positif. John Christian Laursen menyatakan bahwa toleransi adalah sikap pikiran ketika berhadapan dengan sesuatu yang tidak disetujui dengan tidak langsung tidak setuju. Sikap mental ini dibangun untuk kebaikan umat manusia agar dapat terjalin hubungan baik dengan sesama (Talib, 2012).

Sebagai mahasiswa perguruan tinggi Islam, para responden diharapkan lebih mengerti akan ajaran agamanya. Menurut Firdaus (2018), mahasiswa yang memahami ajaran agamanya secara utuh memiliki sikap yang lebih toleran dibanding mahasiswa yang memahami Islam hanya dari satu aspek saja (fikih).

Terkait hal ini, Anwar (2016) menyarankan agar Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana menumbuhkan toleransi antaragama. Begitu pula dengan Faried (2018) yang menyatakan bahwa cara terbaik menumbuhkan toleransi adalah dengan pendidikan.

Di sisi lain terlihat pada bagan 1 dan 2 responden yang memilih netral dalam berpendapat yang artinya tidak memiliki sikap apakah setuju berinteraksi dengan penganut agama lain atau tidak. Begitu pula pada bagan 5 dan 6, masih cukup banyak responden yang memilih netral ketika kondisi mengharuskan adanya interaksi dengan penganut agama lain. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena mereka selalu berinteraksi dengan sesama umat Islam. Hampir tidak pernah berinteraksi dengan penganut agama lain. Sehingga kebingungan bagaimana seharusnya berinteraksi dengan penganut agama lain.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan mahasiswa perguruan tinggi Islam untuk memisahkan diri dari interaksi dengan non muslim. Namun demikian jika interaksi terjadi maka interaksi yang terjadi adalah interaksi yang positif. Di sisi lain, ternyata cukup banyak juga mahasiswa yang tidak memiliki posisi yang jelas terhadap suatu kondisi yang mungkin terjadi. Dari sini peneliti menyarankan agar ke depan dapat dirumuskan model pendidikan toleransi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Akbar, W. (2018). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
- Akhwani, & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890–899.
- Alimron. (1999). *Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif al-Quran* [Tesis]. IAIN Imam Bonjol.
- Amrullah, H. F., Ali, M. N. S., & Sukimi, M. F. (2020). Information-Seeking Behavior of College Students on Religious Tolerance through Social Media. *Islāmiyyāt*, 41(2), 9–15.
- Anwar, S. (2016). *Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia*. 438–442. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.95>
- Aries, M. (2018, Oktober 27). Sirozi: Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perlu Diwaspadai. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/ph8flk396>
- Ayuni, M. I. (2021). *Sikap Toleransi dan Intoleransi mahasiswa Fakultas Agama Dan Fakultas Non Agama di UIN Sunan Ampel Surabaya* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/46461/>
- Bahari (Ed.). (2010). *Toleransi beragama mahasiswa: Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri* (Cet. 1). Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Fariied, S. A. (2018). Measuring College Students' Perceptions to Tolerance Dimensions: Socio-Anthropological Study at Cairo. *International Journal of Psychological Studies*, 10(2).
- Firdaus, E. (2018). The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145, 012032. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012032>
- Hollande Belajar Toleransi dari Indonesia. (2017, Maret 30). *Indopos*. <https://indopos.co.id/read/2017/03/30/93053/hollande-belajar-toleransi-dari-indonesia/>
- Kaptein, N. J. G. (2016). Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism, written by Jeremy Menchik. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 172(4), 580–581. <https://doi.org/10.1163/22134379-17204020>
- Kuwado, F. J. (2017, Maret 3). Raja Salman Apresiasi Kerukunan Antar-Umat Beragama di

- Indonesia Halaman all. *KOMPAS.com*. <https://nasional.kompas.com/read/xml/2017/03/03/21040061/raja.salman.apresiasi.kerukunan.antar-umat.beragama.di.indonesia>
- Mujahidin, E., Rahman, I. K., & Aqilah, F. N. (2020). PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING GESTALT PROFETIK (G-PRO) UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA IBNU 'AQIL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 99–126. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.706>
- Putri, P. K. (2017). Menristekdikti: Ada Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-3537167/menristekdikti-ada-potensi-radikalisme-di-kalangan-mahasiswa>
- Talib, A. T., & Gill, S. S. (2012). Socio-religious tolerance: Exploring the Malaysian experience. *Global Journal of Human Social Science*, 12(8), 48–54.
- van Doorn, M. (2012). Tolerance. *Sociopedia.isa*.
- Wang, X., & Uecker, J. E. (2017). Education, Religious Commitment, and Religious Tolerance in Contemporary China. *Review of Religious Research*, 59(2), 157–182. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0286-5>